



Jurnal Counseling Care
Volume 1, Nomor 2, Bulan Oktober, 2017

JUDUL ARTIKEL LENGKAP

Penulis : Arsida Nur & Suryadi
Sumber : Jurnal Counseling Care, Volume 1, Nomor 2, April-Oktober 2017
Diterbitkan Oleh : Laboratorium Bimbingan dan Konseling, STKIP PGRI Sumatera Barat

Untuk Mengutip Artikel ini :

Arsida Nur & Suryadi, 2017. Kajian Keberlanjutan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau Dari Karakteristik Fisik Daerah Dan Sosial Masyarakat Di Daerah Tertinggal Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Jurnal. Padang. Jurnal Counseling Care, Volume 1, Nomor 2, Oktober, 2017: 09-16.

Copyright © 2017, Jurnal Counseling Care
ISSN : 2581-0650 (*Online*)

Laboratorium Bimbingan dan Konseling
STKIP PGRI Sumatera Barat



Kajian Keberlanjutan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau Dari Karakteristik Fisik Daerah Dan Sosial Masyarakat Di Daerah Tertinggal Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat

Arsida Nur¹ & Suryadi²

¹SD N 016 Binangun Jaya Indragiri Hilir

arsidanur26@gmail.com

STKIP PGRI Sumatera Barat

suryadies@gmail.com

ABSTRACT

Problems in this study started from the still many problems that occur in the education of children with special needs in the underdeveloped area Ranah Batahan District West Pasaman Barat. The type of research used is Mixed Method (combined). To strengthen the data, researchers also conducted observations and interviews. Respondent determination was done by using total sampling. Furthermore, data analysis techniques are reduction, display, verification. Based on the result of research, it is found that the underdeveloped area of Ranah Batahan Sub-district is difficult to reach. Condition of social characteristics seen from the education and care of parents of children with special needs are low so as not to provide motivation to children with special needs to undergo or continue education. Therefore, the effort that can be done in following up the sustainability of the education of the crew in the underdeveloped area of Ranah Batahan District of Pasaman Barat Regency is to establish the SLB by fostering cooperation with parents, community, principals and local government.

Keyword : Education, children with special needs, and Disadvantaged Areas

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini berawal dari masih banyaknya permasalahan yang terjadi pada pendidikan anak berkebutuhan khusus di daerah tertinggal Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Mixed Method (gabungan). Untuk memperkuat data, peneliti juga melakukan observasi dan wawancara. Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan total sampling. Selanjutnya, teknik analisa data adalah reduksi, display, verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa daerah tertinggal Kecamatan Ranah Batahan sulit dijangkau. Kondisi karakteristik sosial dilihat dari pendidikan dan kepedulian orang tua anak berkebutuhan khusus yang rendah sehingga tidak memberikan motivasi kepada anak berkebutuhan khusus untuk menjalani maupun melanjutkan pendidikan. Oleh sebab itu, upaya yang dapat dilakukan dalam menindaklanjuti keberlanjutan pendidikan ABK di daerah tertinggal Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat adalah mendirikan SLB dengan cara membina kerja sama dengan orang tua, masyarakat, kepala sekolah beserta pemerintah daerah..

Kata Kunci : Pendidikan, anak berkebutuhan khusus, dan Daerah Tertinggal..

PENDAHULUAN

Pendidikan berkelanjutan diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan serta menyiapkan peserta didik

menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan

kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan kejenjang lebih tinggi. Selanjutnya juga dapat dijelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu tempat yang dijadikan sebagai pengembangan anak dalam mencapai manusia yang berakhlak baik dan juga sebagai sarana dalam membantu para individu dalam memenuhi tugas perkembangan yang harus mereka penuhi, baik itu bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK) maupun sekolah formal lainnya (Putra, 2017).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ditujukan kepada segolongan anak yang memiliki kelainan atau perbedaan sedemikian rupa dari anak rata-rata normal dalam segi fisik, mental, emosi, sosial, atau gabungan dari ciri-ciri itu menyebabkan mereka mengalami hambatan untuk mencapai perkembangan yang optimal, sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal (Miswanti, 2012).

ABK di Sumatera Barat berjumlah 25.008 orang yang mendapat sentuhan pendidikan formal hanya berjumlah 1.345 orang. Jumlah ABK di Kabupaten Pasaman Barat yaitu 582 orang dan yang mendapat pendidikan formal hanya 213 orang, selebihnya ABK belum terpenuhi hak pendidikannya. Sekolah khusus untuk ABK di Kabupaten Pasaman Barat terdapat di pusat kabupaten dengan jumlah ABK 129 dan satu

lagi terdapat di Kecamatan Sungai Aur dengan jumlah ABK 84 orang. Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat terdapat 73 orang ABK khususnya di daerah tertinggal dengan masalah keberlanjutan pendidikan. ABK di daerah tertinggal Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat masih banyak yang terlibat dalam masalah keberlanjutan pendidikan. Hal ini ditandai dengan rendahnya pendidikan yang diperoleh oleh ABK dan masih banyak masyarakat yang tidak berkesempatan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang selanjutnya. Di daerah kenagarian bahkan kecamatan masih banyak ABK yang tidak memperoleh kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, padahal apabila ABK dibina dan diberdayakan potensinya sangat tinggi.

Hasil observasi di lapangan banyak pendidikan ABK yang tertunda, bahkan ada juga yang belum pernah mendapatkan pendidikan. Sebagian besar minat dan motivasi ABK untuk melanjutkan pendidikan sangat tinggi. Namun terkadang orang tua mempunyai pandangan potensi ABK yang rendah dan biaya yang dikeluarkan untuk melanjutkan pendidikan ABK cukup mahal. Pemahaman orang tua yang masih rendah tentang kewajiban memberikan kesempatan dan memenuhi hak yang sama merupakan salah satu faktor keberlanjutan pendidikan ABK tertunda. Rendahnya kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ABK pada umumnya disebabkan oleh kondisi karakteristik fisik daerah tertinggal dan sosial, di daerah

tertinggal Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.

Hak untuk memperoleh pendidikan melekat pada semua orang tanpa terkecuali, termasuk anak penyandang kemajuan suatu bangsa terletak pada sejauhmana pencapaian yang diberikan pendidikan itu kepada setiap warga negara agar terciptanya warga negara yang berpendidikan menuju kemajuan dan kemandirian serta dapat bersaing dengan bangsa lain di dunia. Negara ataupun pemerintah mempunyai peranan dan tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan hak kepada setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan dan memberikan yang mudah dan layak. Sebagaimana yang tertuang di dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (UUD 1945) pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” (Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Republik Indonesia, 2002).

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di antaranya menetapkan pada BAB IV Pasal 5 : (1) setiap warga negara mempunyai hak sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, (2) warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus, (3) warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus, (4)

warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus, (5) setiap warga negara mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat (Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), 2003).

Anak yang berkelainan mental dalam arti atau tunagrahita, yaitu anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, terutama di dalamnya kebutuhan program pendidikan dan bimbingannya (Mahmudah, 2016).

Menurut Tarmansyah pendidikan inklusi mendefinisikan pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Artinya, pendidikan inklusi adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk menampung-anak-anak (peserta didik) yang berkebutuhan khusus di sekolah reguler bersama peserta didik normal lainnya (Afrina Devi Marti, 2012)

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kombinasi (*mixed methods*). Teknik

pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi, angket dan FGD. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Teknik Analisa Kualitatif diantaranya

1. Reduksi data. Data yang diperoleh dari lapangan sangat banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci.
2. Penyajian data (*display data*), data yang diperoleh dikategorikan menurut pokok permasalahan yang dibuat dalam bentuk matrik, uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori.
3. Verifikasi (*conclusion*) adalah pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan.
4. Uji Kredibilitas
Keakuratan, keabsahan dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian. Azwar (Putra, 2017) teknik analisa kuantitatif dengan cara mendeskripsi data sesuai dengan jenis penelitian yaitu persentase dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Keterangan: P = Persentase

f = Frekuensi Jawaban

N= Jumlah Responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai karakteristik fisik dan sosial di daerah tertinggal Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat yaitu:

1. Karakteristik fisik daerah tertinggal Kecamatan Ranah Batahan

Suatu daerah menjadi tertinggal, disebabkan oleh beberapa kebijakan yang tidak tepat, seperti: kurang memihak pada pembangunan daerah tertinggal, kesalahan pendekatan dan prioritas pembangunan, serta tidak dilibatkannya kelembagaan masyarakat adat dalam perencanaan dan pembangunan.

Pertama, dilihat dari karakteristik geografis daerah tertinggal Kecamatan Ranah Batahan relatif sulit dijangkau karena sejumlah 91,78% daerah berada di perbukitan/pegunungan. Banyaknya daerah yang terdapat di perbukitan membuat orang tua ABK berkesulitan untuk menyekolahkan anaknya. Topografi yang curam membuat masyarakat sulit untuk melakukan aktivitas. Bukan itu saja, jarak ke tempat SLB juga salah satu kendala bagi masyarakat karena jarak dari daerah tertinggal ke SLB sangat jauh rata-rata 52 km. Selain itu topografi yang curam juga mengancam daerah tertinggal dengan bahaya longsor dan dilandai mengancam daerah tertinggal dengan bahaya banjir.

Kedua, dilihat dari sumberdaya alam yang dimiliki oleh orang tua ABK

sangat menentukan keberlanjutan pendidikan ABK. Sumberdaya alam yang dimiliki merupakan aset bagi keluarga ABK. Karet dan kelapa sawit merupakan aset yang dimiliki oleh orang tua ABK, dengan sumberdaya alam yang dimiliki membantu dalam aktifitas ekonomi khususnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun dalam hal ini, kelapa sawit dan karet sangat murah daya jualnya sehingga membuat orang tua ABK sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya apalagi untuk biaya pendidikan. Harga jual kelapa sawit Rp 900/kg tetapi kalau di daerah tertinggal harga jual sawit hanya Rp600/kg sedangkan harga jual karet hanya Rp 4.500/kg tetapi kalau di daerah tertinggal hanya Rp 3.500/kg.

Ketiga, dari segi sumberdaya manusia merupakan hal yang sangat menentukan terhadap keberlanjutan pendidikan dan pendidikan juga menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Sumberdaya manusia di daerah tertinggal Kecamatan Ranah Batahan masih jauh tertinggal ditandai dengan jumlah pendidikan orang tua ABK tamatan SD sejumlah 30,14%, Tamatan SMP sejumlah 36,99%, tamatan SMA sejumlah 12,32% bahkan yang tidak tamat SD juga banyak yaitu 20,55%.

Keempat, Sarana dan prasarana yang tersedia di daerah tertinggal Kecamatan Ranah Batahan masih rendah,

dibuktikan dengan sarana dan prasarana transportasi yang digunakan. Transportasi yang bisa menuju daerah tertinggal sebagian besar hanya transportasi roda dua. Jika terjadi hujan lebat maka tidak bisa dilewati karena jalan yang ditempuh adalah jalan tanah. Pembangunan jembatan belum juga dilakukan, hal ini dapat menjadi kendala bagi masyarakat untuk melakukan aktifitas sehari-hari. Apalagi dengan putusnya jembatan penghubung antar jorong sehingga alat untuk menyeberang digunakan getek (rakit).

Kelima, Kondisi komunikasi juga sangat berpengaruh dalam keberlanjutan pendidikan ABK, karena komunikasi membuat fikiran orang tua ABK lebih berkembang dan bisa membandingkan bagaimana ABK yang terdapat di daerah lain. Komunikasi ini bisa dengan televisi, handpone, radio dan lainnya. Namun kebanyakan daerah tertinggal hanya menggunakan daya air sungai untuk penerangan sementara PLN belum masuk ke daerah tersebut.

Keenam, Suatu daerah menjadi tertinggal, disebabkan oleh beberapa kebijakan yang tidak tepat, seperti: pemerintah daerah kurang memihak pada pembangunan daerah tertinggal dan tidak dilibatkan kelembagaan masyarakat adat dalam perencanaan dan pembangunan daerah. Pada

kenyataannya dilapangan belum ada perhatian dari pemerintah daerah untuk menuntaskan masalah ABK di daerah tertinggal baik dari segi pendidikan formal maupun nonformal. Menurut Muhtar daerah tertinggal adalah sebagai daerah kabupaten yang masyarakat serta wilayahnya relatif kurang berkembang dibandingkan dengan daerah lain dalam skala nasional (Muhtar, 2011)

2. Karakteristik Fisik ABK di Daerah Tertinggal Kecamatan Ranah Batahan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa karakteristik fisik ABK di daerah tertinggal Kecamatan Ranah Batahan yang paling banyak adalah ABK tunagrahita berjumlah 23 orang, Menurut Hadis kelainan fisik adalah anak yang mengalami gangguan atau kerusakan fisik yang mempengaruhi kehadiran anak di sekolah. Gangguan fisik atau ketidakmampuan fisik yang dialami oleh seorang anak juga dapat diartikan sebagai ketidak fungsian dari fungsi fisik seorang anak yang disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, radiasi, dan sebagian lain sehingga seseorang membutuhkan perhatian dan bantuan khusus dalam hidupnya (Muhtar, 2011).

3. Keberlanjutan Pendidikan ABK di Daerah Tertinggal Kecamatan Ranah Batahan

Keberlanjutan pendidikan ABK dalam penelitian ini belum terwujud

karena banyaknya ABK yang tidak melanjutkan pendidikan. Pendidikan ABK seharusnya lebih diutamakan lagi dari pada pendidikan yang lain karena pendidikan ABK tidak akan berjalan apabila tidak ada pihak yang memperhatikannya. Orang tua sangat berperan penting dalam keberlanjutan pendidikan ABK. Namun kondisi yang ditemukan dilapangan bahwa orang tua menyerah dan bahkan putus asa untuk memberikan keberlanjutan pendidikan untuk ABK itu sendiri.

4. Kendala keberlanjutan pendidikan ABK di tinjau dari karakteristik fisik dan sosial di daerah tertinggal Kecamatan Ranah Batahan

Dari segi fisik daerah tertinggal salah satu kendala yang dihadapi oleh ABK untuk melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi lagi sesuai dengan tingkatannya. Topografi yang bergelombang dan curam membuat ABK terganggu saat bepergian sekolah atau menuntut ilmu, harus ada orang tua yang selalu mengantar-jemput untuk sekolah. Selain dari itu, jarak anatara SLB terdekat dengan daerah tertinggal rata-rata 50 Km.

5. Upaya untuk Menindaklanjuti Keberlanjutan Pendidikan ABK

Pertama dari orang tua, seharusnya orang tua lebih banyak belajar tentang bagaimana mendidik dan membimbing ABK, orang tua lebih

memahami dan lebih mengerti tentang pentingnya layanan khusus terhadap ABK. Kepedulian orang tua yang diutamakan untuk menangani keberlanjutan pendidikan ABK. Orang tua harus memotivasi ABK dalam belajar dan juga harus berfikir positif terhadap ABK. Mitos yang ditemukan di masyarakat harus dihilangkan adanya anggapan masyarakat yang menyatakan ABK tidak memiliki kemampuan yang bisa dibanggakan.

Kedua, guru di sekolah hendaknya memahami ketentuan konvensi hak anak yang telah ditandatangani semua pemerintah di dunia yaitu semua anak memiliki hak untuk belajar, Ketiga, kepala sekolah sebagai mitra pemerintah dalam mendukung terlaksananya model penanganan ABK, membangun kesadaran masyarakat dan orang tua tentang hak-hak ABK dan ikut serta dalam pembuatan sekolah inklusi, melakukan penyadaran kepada komite sekolah dan siswa tentang pelayanan dan perlindungan terhadap ABK, mendukung serta memfasilitasi potensi yang dimiliki ABK di bidang olahraga, kesenian dan pendidikan.

Menurut Praptiningrum pendidikan inklusi adalah suatu sistem layanan pendidikan khusus yang mensyaratkan agar semua ABK dilayani disekolah terdekat dikelas biasa bersama teman-teman seusianya. Pendidikan

inklusi merupakan pendidikan terpadu yang diharapkan dapat mengakomodasi pendidikan bagi semua, terutama anak-anak yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus yang selama ini masih banyak yang belum terpenuhi haknya untuk memperoleh pendidikan layaknya seperti anak-anak normal lain. Pendidikan inklusi ini merupakan salah satu upaya untuk mengatasi kendala keberlanjutan pendidikan untuk ABK (Darmono, 2014)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dilapangan mengenai kajian keberlanjutan pendidikan ABK ditinjau dari karakteristik fisik daerah, sosial dan ekonomi di daerah tertinggal Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Permasalahan keberlanjutan pendidikan ABK ditinjau dari fisik daerah tertinggal adalah sulit untuk dijangkau oleh masyarakat ke pusat kecamatan disebabkan oleh jarak dari daerah tertinggal ke pusat kecamatan rata-rata 12 Km ditambah lagi dengan topografi yang curam berpotensi sebagai daerah rawan longsor menyebabkan daerah ini sulit untuk dijangkau.
2. Permasalahan keberlanjutan pendidikan ABK ditinjau dari karakteristik ABK itu sendiri adalah karakteristik fisik ABK di

daerah tertinggal Kecamatan Ranah Batahan yang beraneka ragam dan yang paling banyak yaitu ABK tunagrahita berjumlah 23 orang.

3. Keberlanjutan pendidikan ABK ditinjau dari kondisi sosial orang tua ABK dilihat dari kepedulian dan pendidikan yang diperoleh oleh orang tua ABK. Hal ini disebabkan oleh pola pikir masyarakat yang masih tradisional.
4. Kendala keberlanjutan pendidikan dari kondisi karakteristik fisik dipengaruhi oleh topografi daerah dan sulitnya menjangkau daerah membuat orang tua ABK dan masyarakat mempunyai kendala dari segi biaya, waktu dan tenaga untuk menuju tujuan ke kecamatan yang mempunyai pendidikan SLB. Sedangkan dari kondisi karakteristik sosial dilihat dari umur dan pendidikan orang tua ABK.
5. Upaya yang dilakukan dalam menindaklanjuti keberlanjutan pendidikan ABK di daerah tertinggal Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat belum ada ditemukan baik dari orang tua, sekolah, masyarakat, pemerintah daerah, dinas kesehatan dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Afrina Devi Marti. (2012). E-JUPEKhu E-JUPEKhu. *E-Jupekkhu*, 1(3), 1–13.

Darmono, A. (2014). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.

Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem*

Pendidikan Nasional. Departmen Agama (Vol. 1).
<http://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>

Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Republik Indonesia. (2002). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Indonesia.
<http://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>

Mahmudah. (2016). Mahmudah. *E-Journal-Unesa.*, 1(1), 1–9.

Miswanti. (2012). No Title. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 22.

Muhtar. (2011). Masyarakat Desa Tertinggal: Kebutuhan, Permasalahan, Aset, dan Konsep Pemberdayaannya. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 16(01), 17–34.

Putra, F. (2017). Ketercapaian Tugas-Tugas Perkembangan Siswa SMA Dan Siswa Pondok Pesantren. *Jurnal Counseling Care*, 1(1), 27–34.